

# **Aneka Wajah Islam**

Refleksi Kritis Pemikiran Keagamaan

## **Penulis**

Ahmad Saefudin

## **Editor**

Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I.

Copyright 2022 @ Ahmad Saefudin

viii + 229 halaman : 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-6961-82-7

Cetakan Pertama, Juni 2022

Layout & Desain Cover : Komojoyo Press

Penerbit :

**Komojoyo Press (Anggota IKAPI)**

[www.komojoyopress.com](http://www.komojoyopress.com)

**JL. Komojoyo 21A, RT 11, RW4, Mrican**

**Caturtunggal, Depok**

**Sleman 55281**



## PROLOG

# Urgensi Literasi Interpersonal Antar Umat Beragama

Dr. Muqowim, M.Ag.

*(Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Trainer LVE,  
dan Pendiri Rumah Kearifan)*

Pernah Anda mengalami masalah ketika berada di sebuah tim? Mungkin Anda merasa ada ketegangan, stigmatisasi, prasangka, kesalahpahaman, ketegangan atau konflik antar anggota baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal terkait dengan sesama anggota dalam bidang yang sama, sedangkan secara vertikal terkait atasan ataupun bawahan. Situasi tersebut boleh jadi menjadikan relasi antar anggota dalam tim kurang nyaman, *insecure*, khawatir, kecewa, jengkel, ataupun marah. Hubungan antar anggota tim menjadi kaku, formalis, *disconnected*, tidak ada canda tawa, dan tanpa ruh atau “nyawa”. Dalam kondisi demikian sangat mungkin kehadiran anggota hanya sebatas kewajiban, jadwal, atau aturan semata, bukan karena perasaan memiliki tim apalagi panggilan (*calling*) untuk memberi yang terbaik untuk tim. Jika kita mengalami situasi seperti ini maka perlu langkah nyata untuk memperbaiki agar relasi antar orang menjadi “cair”, terhubung secara nilai dan spiritualitas, bukan hanya beraktivitas secara fisik semata laksana mesin atau robot. Dalam konteks tim, setiap orang yang terlibat di dalamnya seharusnya mempunyai literasi interpersonal (*interpersonal literacy*).



Begitu juga dalam beragama. Sebagai sebuah institusi komunitas religius yang khas--antara agama yang satu memiliki sistem kepercayaan yang berbeda dengan agama lain--, pada satu kutub kita sering disuguhi fenomena syak wasangka, bias, dan curiga terhadap agama lain. Secara bersamaan, paradigma eksklusif yang menganggap bahwa agama kita saja yang paling benar, sementara di luar kita keliru, kerap menjangkit pemeluk agama. Di sinilah perlu literasi interpersonal bagi penganut agama.

Literasi interpersonal terdiri dari dua kata yaitu literasi dan interpersonal. Menurut perspektif Alvin Toffler, yang dimaksud literasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan proses *learning* (mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya), *unlearning* (merefleksikan pengalaman dan pengetahuan untuk mendapatkan nilai, ide dan inspirasi), dan *relearning* (mengambil langkah dan tindakan nyata yang lebih konstruktif berdasarkan inspirasi dari pengalaman dan pengetahuan terkait). Sementara itu, interpersonal dapat kita maknai sebagai relasi antar orang dalam sebuah tim baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Dalam konteks membangun relasi antar orang kadang mengalami keberhasilan dan kadang kegagalan. Momen keberhasilan cenderung dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan momen kegagalan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk mengambil pelajaran agar tidak terulang lagi dan diperbaiki di masa depan. Karena itu, literasi interpersonal dapat kita maknai sebagai kemampuan seseorang (anggota tim) dalam membangun relasi dan interaksi dalam tim secara konstruktif dan produktif berdasarkan inspirasi yang direfleksikan dari pengetahuan dan pengalaman dalam konteks interpersonal.

Dengan pemaknaan tersebut seseorang dapat dikatakan *literate* secara interpersonal jika dia mempunyai kemampuan memperbaiki relasi antar anggota dalam tim secara konstruktif untuk mencapai tujuan yang disepakati secara bersama. Dengan literasi ini setiap persoalan yang muncul dalam tim dapat



dengan cepat diselesaikan sebab setiap orang mempunyai *sense of belonging*, rasa memiliki. Setiap anggota merasa nyaman dan *kerasan* berada dalam tim. Setiap orang mencintai tim. Sebagai bentuk cinta terhadap tim adalah mereka lebih berorientasi pada memberikan yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan tim. Pertanyaan yang lebih ditekankan adalah “apa yang bisa saya bantu?”, bukan “ada yang bisa membantu saya?” Literasi interpersonal sangat bermanfaat untuk membangun budaya *kaizen* dalam tim, *continuous quality improvement*, peningkatan kualitas secara terus-menerus. Karena itu, tim yang baik bukan berarti tanpa masalah di dalamnya, tetapi setiap muncul persoalan selalu dapat diselesaikan bersama secara cepat dan tepat.

Dengan literasi interpersonal kita menyadari bahwa setiap pemeluk agama mempunyai kepribadian dan karakter yang unik, istimewa dan hebat di bidangnya masing-masing. Keunikan ini disebabkan oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tiap orang berbeda. Dari aspek pendidikan mungkin kita jumpai banyak penganut agama yang mempunyai disiplin ilmu berbeda seperti pendidikan, hukum, ekonomi, sains, antropologi, sosiologi, manajemen, dan politik. Hal ini berdampak pada perbedaan sudut pandang dan cara menyelesaikan persoalan keagamaan yang ada. Secara budaya boleh jadi setiap anggota berasal dari kultur berbeda. Secara sosial, setiap orang mempunyai kemampuan berbeda dalam membangun relasi dan komunikasi antar pemeluk agama sebab sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Secara ekonomi boleh jadi setiap mereka berasal dari tingkat ekonomi yang beragam. Sementara itu, secara politik, sangat mungkin tiap anggota kelompok berasal dari afiliasi politik yang beragam. Jika semua aspek tersebut kurang dipahami maka akan muncul prasangka, cap, ketegangan dan konflik. Semua lapisan atau lampiran tiap orang tersebut dipahami secara menyeluruh agar mudah terhubung sehingga tidak menjadi poin yang menimbulkan masalah.



Orang yang *literate* secara interpersonal mempunyai kesadaran aktif membaca terkait relasi dan interaksi antar orang baik melalui teks (buku) maupun konteks (realitas sekitar). Tujuan membaca ini antara lain mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak banyaknya terkait dengan dinamika membangun solidaritas antar pemeluk agama. Banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang dikumpulkan ini kemudian distrukturkan, diklasifikasikan dan diidentifikasi terkait dengan hal yang positif dan negatif, kelebihan dan kekuatan, keberhasilan dan kegagalan, dan peluang dan tantangan. Singkatnya, semua dinamika dalam relasi antar umat beragama dipetakan secara jelas. Hasil pemetaan tentang dinamika kelompok terkait momen keberhasilan dan kegagalan tersebut kemudian direfleksikan dan direnungkan secara mendalam agar dapat diambil *insight*, *idea*, dan *'ibrah*. Inspirasi dan gagasan inilah yang dijadikan sebagai "guru" untuk memandu dan menjadi petunjuk untuk memperbaiki problem keagamaan ke depan.

Berdasarkan narasi singkat di atas, literasi interpersonal antar umat beragama perlu dimiliki setiap orang yang berniat membangun harmoni yang sehat. Soliditas hubungan antar pemeluk agama laksana bangunan yang strukturnya terdiri dari banyak komponen, antara satu bagian dengan bagian lain saling menguatkan dan saling mendukung. Sementara itu umat beragama yang sehat adalah mereka yang memiliki niat dan tujuan yang baik dan jelas, memberikan kontribusi positif dalam bermasyarakat, berbangsa, dan sebagai warga dunia. Setiap pemeluk agama terhubung oleh aspek nilai dan, bahkan, spiritualitas, bukan sekadar formalitas, struktural, dan administratif. Karena itu, ketika muncul persoalan, bisa segera diselesaikan dengan cara "bernilai", tidak asal menyelesaikan, apalagi dengan pendekatan otoritarian dan doktriner. Solusi yang dibangun atas dasar "panggilan hati" lebih berdampak panjang, lebih konstruktif, dan lebih solutif.



Akhirnya, literasi interpersonal menyadarkan kita bahwa apa pun agama yang kita anut, seyogyanya membawa dampak positif dan memberikan efek “baik” terhadap siapapun. Bagaimanapun keberadaan kita dalam institusi keagamaan “hanyalah” sebagai alat atau media dalam “process of becoming” dan beraktualisasi diri (*self-actualization*) agar menjadi pribadi yang tercerahkan (*enlightened*) dan mencerahkan (*enlightening*) bagi *liyan*. Perspektif Islam, setiap manusia diciptakan oleh Allah sebagai *ahsani taqwim*. Perwujudan kualitas ini dalam beragama antara lain dengan membuat aktifitas positif (*'amilush-shalihah*) sebanyak-banyaknya agar kita masuk dalam kategori “*falahum ajrun ghayru mamnun*”, mendapatkan keberuntungan, kemanfaatan, dan keberkahan terus-menerus.

Buku karya Ahmad Saefudin, mahasiswa saya pada Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini, semakin membuktikan bahwa literasi interpersonal antar umat beragama mutlak dibutuhkan. Pada aspek doktrin, kita mesti yakin bahwa sumber agama memang satu, yaitu Tuhan. Tapi, di luar semua itu, tafsir dan ekspresi keagamaan sangat beragam, yang oleh penulis buku ini diistilahkan dengan “Aneka Wajah”. Selamat membaca!

Rumah Kearifan, 17 Mei 2022